

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stratifikasi sosial dalam gereja telah menjadi suatu isu yang relevan dan kompleks. Dalam beberapa konteks, gereja telah dihadapkan dengan tantangan untuk memahami dan mengatasi stratifikasi sosial yang terjadi dalam tubuhnya sendiri. Stratifikasi sosial ini dapat dilihat dalam konteks yang lebih besar dan kompleks dari struktur sosial, yang mempengaruhi bagaimana sumber daya, kekuasaan, dan akses informasi dibagikan di antara anggota masyarakat gereja. Konteks gereja menjelaskan bahwa, stratifikasi sosial dapat berupa perbedaan status, kelas, gender, dan lain-lain yang mempengaruhi bagaimana anggota gereja berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan gereja.¹

Beberapa kasus, stratifikasi sosial dalam gereja dapat berakibat pada penurunan kualitas pelayanan dan penurunan kualitas hidup jemaat. Perbedaan status sosial dapat mempengaruhi bagaimana anggota gereja diwakili dalam keputusan-keputusan gereja, sehingga dapat mempengaruhi bagaimana sumber daya gereja digunakan.² Selain itu stratifikasi sosial juga dapat mempengaruhi bagaimana gereja berinteraksi dengan masyarakat

¹Bagja Wahalu, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Jakarta: PT setia Purna Inves, n.d.), 15–17.

²Sungiyanto Wiryoputra, *Dasar-Dasar Manajemen Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

luas sehingga dapat mempengaruhi bagaimana gereja menjadi alat perubahan yang efektif. Dalam upaya mengatasi stratifikasi sosial dalam gereja, prinsip penatalayanan menjadi sangat penting. Penatalayanan dalam gereja berarti bahwa setiap anggota gereja memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Penatalayanan ini tidak hanya berarti memberikan jasa, tetapi juga berarti memberikan diri sendiri untuk kepentingan gereja. Dalam konteks ini, penatalayanan dapat berupa memberikan sumber daya, waktu, dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup jemaat dan meningkatkan kualitas pelayanan gereja.³

Berdasarkan hasil pengamatan awal sebelumnya penulis mendapati bahwa kehidupan Gereja Toraja Jemaat Efata Bilawayah Makassar memiliki peran yang cukup kurang dalam melihat situasi permasalahan dalam masyarakat yang dapat masuk ke dalam gereja. Masih cukup banyak dari anggota jemaat yang kurang peka terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Sebab gereja yang eksis tidaklah pada melihat situasi jemaat saja, tetapi gereja harus mampu melihat situasi permasalahan di luar gereja. Sehingga Gereja Toraja Jemaat Efata Bilawayah dapat mampu mempertahankan hakekat gereja apabila terjadinya permasalahan masyarakat yang masuk dalam gereja.

³ Josina Tuasuun, "Tsratifikasi Sosial Dalam Gereja, 'Suatu Kajian Sosio-Histori Terhadap Kedudukan Dan Peran Raja Di Jemaat GPM Aboru, Maluku Dalam Perspektif Ketetapan Sinode GPM Nomor 08/SND/KE-36/2010,'" *Repository Universitas Krisisten Satya Macana* (n.d.): 1-5.

Dalam penelitian sebelumnya yang dituliskan oleh Josina Tuasuun, *Stratifikasi sosial dalam Gereja: Suatu Kajian sosio-historis terhadap kedudukan dan peran Raja di jemaat GPM Aboru*, sebagai suku yang kental dengan adat, Aboru merupakan tempat yang menganggap bahwa Raja memiliki posisi yang dikhususkan untuk segala sesuatu, misalnya saja dalam penempatan ibadah atau tempat duduk, raja telah di sediakan tempat khusus, sehingga fenomena demikian sangat jarang di temukan di gereja-gereja lain, sebab kehadiran gereja membawa pada kesetaraan, sehingga dengan demikian penulis melihat ini sebagai fenomena yang tidak dapat dilakukan di gereja dengan demikian metode penelitian yang di gunakan ialah pendekatan kualitatif dalam sebagai pendekatan yang digunakan untuk menerima pendapat-pendapat, pandangan, konsep dan lainnya.⁴

Hampir sama dengan tulisan Fibry Jati Nugroho dan Umbu Yanto yang berjudul *Tinjauan Teologis Sikap Gereja Kristen Sumba Terhadap Stratifikasi Sosial yang ada di Jemaat Pau-Umbara dalam masyarakat Sumba* sangat kuat penggunaan stratifikasi sosial atau status sosial yang di mana masyarakat Sumba mengenal maramba (Raja/tinggi) dan ata (rendah) sehingga masalah yg terjadi adalah masyarakat Sumba menolak untuk dipimpin oleh kalangan rendah dengan demikian melalui penelitian ini

⁴ Tuasuun, "Tratifikasi Sosial dalam Gereja, 'Suatu Kajian Sosio-Histori Terhadap Kedudukan dan Peran Raja Di Jemaat GPM Aboru, Maluku dalam Perspektif Ketetapan Sinode GPM Nomor 08/SND/KE-36/2010.'"

penulis melihat ada perbedaan yang tidak dapat dilakukan dalam gereja sehingga melalui tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan terhadap masyarakat dan gereja.

Dalam beberapa sumber, penatalayanan dalam gereja dilihat sebagai bagian dari misi Allah untuk membangun Tubuh Kristus. Penatalayanan ini tidak hanya berarti memberikan jasa, tetapi juga berarti memberikan diri untuk kepentingan Allah. Dalam konteks ini, penatalayanan dapat berupa memberikan diri sendiri untuk kepentingan Allah, sehingga Allah dapat menggunakan diri kita untuk mencapai tujuan-Nya. Dalam sintesis, stratifikasi sosial dalam gereja dapat berakibat pada penurunan kualitas pelayanan dan penurunan kualitas hidup jemaat.⁵

Penatalayanan seharusnya dapat mempengaruhi perkembangan dalam gereja semakin hari semakin menurun, selain itu hal ini gairah pada jemaat tidak lagi menunjukkan semangat yang berapi-api untuk menjalankan setiap ibadah-ibadah yang dilakukan pada gereja-gereja yang ada.⁶

Oleh karena itu, prinsip penatalayanan menjadi sangat penting dalam upaya mengatasi stratifikasi sosial dan meningkatkan kualitas hidup jemaat. Penatalayanan dalam gereja berarti bahwa setiap anggota gereja memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam

⁵Harun Handiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 362.

⁶Rewani Pakpahan, "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Rahmat* Vol.6, No 1 (2020): 40.

kegiatan gereja, sehingga Allah dapat menggunakan diri kita untuk mencapai tujuan-Nya. Dalam stratifikasi sosial didalam gereja seharusnya tidak boleh adanya pembeda, baik pendeta, penatua, dan diaken. Karena pada dasarnya berdasarkan tata gereja tugas majelis gereja memiliki kesamaan yang artinya tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Semuanya mempunyai kedudukan yang sama dalam menjalankan tugas, sehingga ketika terjadi stratifikasi sosial di dalam gereja, majelis paham dan jeli dalam melihat situasi ini berdasarkan tata gereja. Dalam tata gereja tugas seorang pendeta, penatua, dan diaken adalah menaungi pelayanan jemaat, untuk memelihara, memimpin, mengembalakan, memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan.⁷

Penelitian terdahulu tentang Stratifikasi Sosial, sebagai suku yang kental dengan adat, Aboru merupakan tempat yang menganggap bahwa Raja memiliki posisi yang dikhususkan untuk segala sesuatu, misalnya saja dalam penempatan ibadah atau tempat duduk, raja telah di sediakan tempat khusus, sehingga fenomena demikian sangat jarang di temukan di gereja-gereja lain, sebab kehadiran gereja membawa pada kesetaraan, sehingga dengan demikian penulis melihat ini sebagai fenomena yang tidak dapat dilakukan di gereja dengan demikian metode penelitian yang di gunakan

⁷David L. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 9-10.

ialah pendekatan kualitatif dalam sebagai pendekatan yang digunakan untuk menerima pendapat-pendapat, pandangan, konsep dan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan adalah bagaimana gereja dapat memahami dan mengatasi stratifikasi sosial dalam masyarakat gereja, serta bagaimana prinsip penatalayanan gereja dapat mengurangi perbedaan status sosial?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana gereja dapat mengembangkan strategi penatalayanan yang lebih efektif dalam mengatasi stratifikasi sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan status sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoris : penelitian ini memberikan kontribusi pada teori tentang stratifikasi sosial dan penatalayanan, serta bagaimana masyarakat gereja dapat mengelola sumber daya secara bertanggung jawab.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat gereja tentang pentingnya penatalayanan dan strategi yang digunakan untuk mengelola sumber daya secara efektif.

Selain itu, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat gereja.

E. Sistematika Penulisan

- Bab I Pada bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika penulisan.
- Bab II Merupakan Kajian Teori yang berisi tentang Pengertian Stratifikasi Sosial, Stratifikasi Sosial Terbuka dan Tertutup, Sistem Organisasi Gereja, Kesetaraan Dalam Gereja, Prinsip Penatalayanan dalam Gereja, Pandangan Alkitab Terhadap Prinsip Penatalayanan Gereja.
- Bab III Merupakan Metodologi Penelitian, berisi tentang Jenis Metode Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek penelitian, dan teknis Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Penarikan Kesimpulan, dan Jadwal penelitian.
- Bab IV Merupakan Pemaparan Temuan Penelitian Dan Analisis,
- Bab V Pada bab ini merupakan Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran